



PENERAPAN PENDEKATAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VI UPT SPF SD INPRES UNGGULAN BTN PEMDA

Sy Uswatun Hasanah¹, Bafadal Usman²

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: ppg.uswatunsy92530@program.belajar.id

² Universitas Negeri Makassar

Email: usman6609@unm.ac.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received: 03-04-2025</i> <i>Revised: 10-04-2025</i> <i>Accepted: 09-05-2025</i> <i>Published: 26-05-2025</i>	Dengan menggunakan pendekatan TaRL berbasis PBL pada materi Penerapan Rasio, riset ini berupaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas enam. Tiga tahap metode PTK meliputi, prasiklus, siklus I, dan siklus II digunakan sebagai metodologi. Tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi semuanya termasuk dalam setiap siklus. 33 siswa yang dibagi menjadi kelompok rendah, sedang, dan mahir sesuai dengan tingkat keterampilan mereka menjadi subjek penelitian. Dokumentasi, observasi, tes diagnostik, pre-tes, dan post-test merupakan beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil belajar siswa di setiap tahap dibandingkan menggunakan analisis data deskriptif dan kuantitatif. Temuan penelitian menyatakan bahwa hasil belajar siswa telah meningkat secara signifikan. Dengan persentase penyelesaian sebesar 39,39%, nilai rata-rata siswa untuk fase prasiklus adalah 62,73. Nilai rata-rata meningkat menjadi 70,91 dengan tingkat penyelesaian 57,58% setelah penerapan tindakan pada siklus I. Dengan tingkat penyelesaian 78,79%, nilai rata-rata pada siklus II adalah 81,82. Analisis masalah, keterlibatan aktif siswa pada diskusi, dan presentasi ide juga menunjukkan peningkatan ini. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan pendekatan TaRL berbasis PBL dalam proses pembelajaran karena hasil belajar siswa dalam matematika telah terbukti berhasil meningkatkan.

Key words:

Hasil Belajar, Teaching at The Right Level, Problem Based Learning

artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Setiap orang harus memperoleh akses terhadap pendidikan karena pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti partisipasi sosial dan pertumbuhan pribadi (Asmaniah & Utomo, 2024). Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga membantu mengembangkan prinsip-

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

prinsip moral, kemampuan, dan sifat-sifat karakter yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Perundang-undangan No.20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai upaya yang disengaja, terorganisasi, dan metodis untuk menciptakan lingkungan belajar yang menguntungkan. Tujuan dari proses pendidikan adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara aktif dalam sejumlah bidang, termasuk kecerdasan, karakter, pengendalian diri, kekuatan spiritual, kelurusan moral, dan kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi hambatan dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Siswa dan guru harus terlibat secara aktif agar pendidikan dapat terlaksana. Selain mengajar, guru juga berperan sebagai motivator dan fasilitator, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi penuh dalam proses pendidikan (Dewi et al., 2024). Karena dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan, interaksi ini penting untuk pembelajaran yang efektif (Slavin, 2014). Lebih lanjut, Pendidikan yang berkualitas juga membutuhkan pendekatan yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, seperti pendekatan berbasis kompetensi atau berbasis kebutuhan spesifik (Santrock, 2020). Menurut Trilling dan Fadel (2009), hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan abad ke-21, yang menekankan pentingnya kerja sama tim, berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas dalam mendorong keberhasilan siswa di masa depan. Hasil belajar siswa pada akhirnya akan secara langsung dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk menginternalisasi informasi yang disajikan, yang dapat ditingkatkan dengan pendekatan yang tepat dan keterlibatan aktif.

Capaian pembelajaran, yang ditentukan oleh perubahan yang terjadi pada siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran, merupakan tanda utama keberhasilan proses tersebut. Menurut Benjamin (dalam Nabillah & Abadi, 2020), capaian pembelajaran mencakup lebih dari sekadar informasi kognitif; capaian pembelajaran juga mencakup pertumbuhan kemampuan, sikap, dan nilai siswa. Bloom (1956) mengidentifikasi tiga ranah yang dapat digunakan untuk memisahkan capaian pembelajaran: nilai keterampilan fisik (ranah psikomotor), serta sikap (ranah afektif), dan pemahaman serta pengetahuan (ranah kognitif). Hasil belajar yang optimal mencakup penguasaan pengetahuan yang mendalam, penerapan keterampilan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, serta sikap positif terhadap pembelajaran dan pengembangan diri. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hasil belajar diharapkan tidak hanya berupa penguasaan materi, tetapi juga keterampilan abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama. Kurikulum Mandiri

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

memberikan keleluasaan kepada guru untuk membuat kurikulum yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa yang pada akhirnya berfokus pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa diperlukan untuk memungkinkan tercapainya hasil belajar yang optimal.

Meskipun demikian, peningkatan hasil pembelajaran di Indonesia terus menjadi tantangan yang signifikan. Menurut penilaian PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2018, Indonesia mengalami penurunan yang signifikan dalam kemahiran matematika tetapi hanya sedikit peningkatan dalam kemahiran membaca dan sains. Menurut data, sekitar 27% siswa Indonesia kesulitan memahami dan menerapkan keterampilan membaca mereka pada teks yang lebih panjang atau lebih rumit, dengan tingkat kompetensi membaca 1b. Namun, dalam matematika, lebih dari 71% siswa gagal memenuhi tingkat kompetensi minimal, yang menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk memecahkan masalah yang memerlukan penggunaan ide-ide matematika. Sebagai salah satu tujuan strategi pembangunan nasional, pemerintah Indonesia masih berupaya untuk meningkatkan standar pendidikan (Wuryanto & Abduh, 2022). Namun, hasil PISA tahun 2022 terus menunjukkan penurunan kemahiran matematika siswa meskipun telah dilakukan berbagai intervensi (Ahdiat, 2024). Karena kemampuan matematika merupakan prasyarat untuk pengembangan kemampuan membaca dan berhitung, yang berdampak langsung pada kemajuan sosial dan pertumbuhan ekonomi, kondisi ini cukup memprihatinkan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini dengan tepat, diperlukan strategi komprehensif yang menggabungkan berbagai bidang.

Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan oleh Menteri Pendidikan, Riset, Teknologi, dan Kebudayaan untuk mengatasi masalah tersebut dan membawa perubahan paradigma dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan cita-cita Pancasila, kurikulum ini berupaya untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang mandiri, cangguh, dan terpersonalisasi (Patilima, 2021, hlm. 229). Kurikulum Merdeka sangat menekankan nilai pengembangan karakter dan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi relevan, dan adaptif. Mengajar dengan pendekatan TaRL merupakan salah satu metode yang menganut prinsip Kurikulum Merdeka. Metode ini menekankan pada penempatan siswa ke dalam kelompok sesuai dengan bakat mereka, bukan usia atau tingkat kelas mereka. Metode ini membuat pembelajaran lebih efisien dan memberi siswa kepercayaan diri yang lebih besar dengan membiarkan mereka

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

belajar sesuai dengan tingkat keterampilan mereka. Guru dapat menggunakan TaRL untuk mengadaptasi materi pembelajaran dengan tingkat keterampilan siswa, yang memungkinkan mereka untuk mempelajari lebih dalam ide-ide mendasar sebelum menangani mata pelajaran yang lebih sulit. Pendekatan ini sangat efektif dalam mengatasi masalah kesenjangan kemampuan siswa di kelas yang heterogen (Ahyar et al., 2022).

Selain memperluas pengetahuan dan pemahaman siswa, proses pembelajaran difokuskan pada membantu mereka membangun kemampuan, khususnya kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, guru harus memasukkan model pembelajaran ke dalam pembelajaran yang mendidik siswa tentang cara menggunakan pengetahuan mereka untuk memecahkan berbagai situasi. PBL (*Problem-Based Learning*) merupakan salah satu strategi yang dianggap berhasil. Untuk memecahkan masalah yang relevan dengan lingkungan belajar, model PBL mendorong siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis (Asrobanni et al., 2024). Prinsip utama PBL adalah memberikan masalah sebelum membahas teori atau konsep untuk membantu siswa memahami perlunya mempelajari informasi baru yang relevan untuk mengatasi kesulitan ini (Y. Y. Kusuma, 2021). Lebih jauh, menggabungkan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan TaRL dapat menjadi cara kreatif untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Diharapkan bahwa metode ini akan meningkatkan pemahaman siswa dan kemampuan memecahkan masalah, khususnya dalam hal mempelajari matematika dan cara menggunakan rasio.

Berdasarkan observasi awal pada tahap pre-test terhadap siswa kelas VI SD Inpes Unggulan BTN Pemda pada mata pelajaran Matematika dengan materi penerapan rasio, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa adalah 62,7. Sebanyak 20 dari 33 siswa perlu meningkatkan kemampuan karena mereka belum memenuhi tingkat penyelesaian pembelajaran. Beberapa siswa bahkan memperoleh nilai yang jauh di bawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Rendahnya capaian hasil belajar dan minimnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran merupakan indikator dari permasalahan tersebut. Hal ini diduga disebabkan oleh praktik pengajaran yang mengabaikan keberagaman kemampuan siswa, materi pembelajaran yang kurang sesuai dengan kemampuan siswa, dan strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan hakikat mata kuliah matematika atau materi yang diajarkan. Melihat kondisi tersebut, para peneliti ingin mengetahui seberapa baik hasil belajar siswa dalam matematika dapat ditingkatkan dengan menggabungkan pendekatan TaRL dengan paradigma PBL. Dengan demikian, peneliti memilih topik penelitian dengan judul “Penerapan TaRL

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Berbasis PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI UPT SPF SD Inpres Unggulan BTN Pemda.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan metodologi deskriptif kuantitatif. Menurut Kusnandar (dalam Cahyani et al., 2021), PTK merupakan suatu upaya ilmiah yang menggunakan serangkaian siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Guru dan peneliti berkolaborasi untuk melaksanakan penelitian PTK ini, dengan kedua belah pihak berpartisipasi secara aktif dalam proses tersebut. Dalam hal ini, guru berperan sebagai mitra dan pengamat, dan peneliti bertugas untuk menciptakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

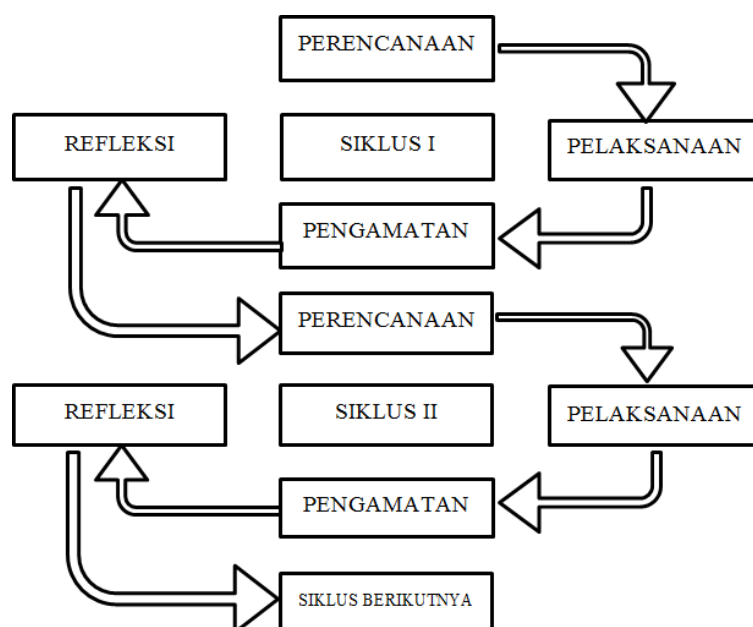
Ada fase pra-siklus dan dua siklus dalam penelitian tindakan kelas ini, dengan dua sesi di setiap siklus. Kegiatan prasiklus dilakukan pada Kamis, 25 Juli 2024. Siklus 1 dilaksanakan pada Senin, 30 Juli 2024, dan Kamis, 3 Agustus 2024, sedangkan siklus 2 dilakukan pada Senin, 8 Agustus 2024, dan Kamis, 11 Agustus 2024. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI UPT SPF SD Inres Unggulan BTN Pemda yang berjumlah 33 siswa. Prosedur. Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi merupakan empat langkah utama dalam proses penelitian tindakan kelas ini (W. Kusuma et. al., 2024).

1. Perencanaan (Planning), yang mencakup proses penyusunan kegiatan pembelajaran serta pembuatan media
2. Tindakan, yang mencakup pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah dikembangkan.
3. Observasi, untuk mengevaluasi hasil tindakan yang dilakukan. Teknik seperti kuesioner, wawancara, dan pendekatan lain yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dapat digunakan untuk observasi.
4. Refleksi, untuk mengevaluasi hasil tindakan dengan menggunakan data yang dikumpulkan.

Dokumentasi, tes, dan observasi merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Siswa diberikan tes diagnostik sebelum guru merancang rancangan pembelajaran. Tujuan dari tes diagnostik ini adalah untuk memastikan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

bakat awal atau tingkat bakat setiap siswa. Siswa dibagi menjadi tiga kelompok belajar yang meliputi rendah, sedang, dan mahir, berdasarkan hasil tes diagnostik mereka. Untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang diambil, siswa juga diberikan tes awal sebelum pembelajaran dan tes akhir setelah pembelajaran. Pertanyaan deskriptif adalah alat tes yang digunakan untuk mengukur tujuan pembelajaran siswa. Guru melakukan pengamatan untuk mengumpulkan evaluasi yang tidak bias terhadap keadaan, sifat, dan sikap siswa selama proses pembelajaran. Dokumentasi berbentuk foto dan video selama proses pembelajaran. Data yang didapatkan pada saat pelaksanaan siklus 1 akan digunakan sebagai bahan evaluasi yang akan diterapkan pembelajaran siklus 2. Skema penelitian Tindakan kelas didasarkan pada rincian berikut (Nasikin et al., 2024):



Gambar 1. Bagan Model Penelitian Tindakan Kelas

Untuk membandingkan persentase hasil belajar siswa sebelum dan selama penerapan tindakan TaRL berbasis PBL, digunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif. Untuk mengukur seberapa baik siswa telah menyelesaikan tujuan pembelajaran mereka dalam matematika, peneliti menggunakan skala nilai mulai dari 0 -100. Rumus berikut diterapkan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{total skor yang diperoleh}}{\text{total skor maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil belajar siswa, selanjutnya data akan dikelompokkan pada kategori penilaian. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan sistem kategorisasi

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

yang menjadi dasar kategori penilaian yang digunakan untuk menentukan capaian pembelajaran siswa. Tabel berikut menampilkan kategori penilaian:

Tabel 1. Kategori Penilaian

Rentang Nilai	Kategori Penilaian
0 – 49	2
50 – 74	4
75 - 84	6
85 – 100	8

Peneliti menggunakan rumus berikut untuk mengetahui persentase siswa yang tuntas dalam capaian belajar matematika setelah menentukan kategori capaian belajar siswa:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Informasi:

100% = Bilangan tetap

N = Total siswa keseluruhan

F = Frekuensi siswa yang tuntas

P = Presentase yang dicari

Berikut ini adalah ringkasan hasil pembelajaran matematika siswa:

Tabel 2. Kategori Ketuntasan Hasil Belajar

Rentang Nilai	Kategori Penilaian
75 – 100	Tuntas
0 – 74	Belum Tuntas

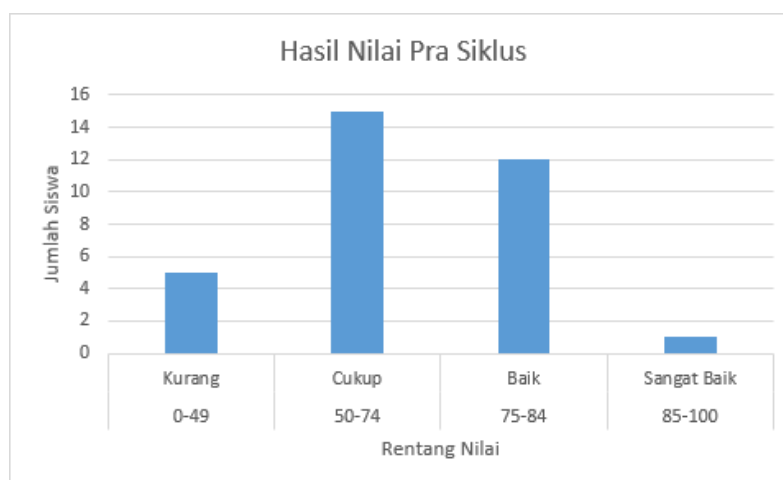
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian terhadap kelas VI UPT SPD SD Inpres Unggulan BTN Pemda dilaksanakan dalam tiga fase, yaitu fase prasiklus, fase siklus 1 dan fase siklus II. Berikut adalah hasil penelitian yang berhasil diperoleh oleh peneliti:

Fase Pra Siklus (pre-test)

Pada fase pra-siklus, siswa mengikuti pre-test mengenai materi Penerapan Rasio sebelum pelaksanaan siklus penelitian dimulai. Sebelum pendekatan TaRL berbasis PBL digunakan, pra-tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal matematika siswa. Nilai rata-rata siswa, sebagaimana ditentukan oleh data pra-tes, adalah 62,7 dari kemungkinan 100. Berikut ini adalah penjelasan hasil pembelajaran pra-tes untuk siswa:



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Fase Pra Siklus

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kategori sangat baik hanya terdapat 1 siswa, dalam kategori baik terdapat 12 siswa, dalam kategori cukup terdapat 15 siswa, dan dalam kategori kurang terdapat 5 siswa. Informasi yang ditampilkan adalah sebagai berikut untuk menghitung persentase pencapaian pembelajaran siswa pada tahap pra siklus:

Tabel 3. Persentase dan Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada fase pra siklus

Rentang Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase
75 – 100	Tuntas	13	39, 39%
0 – 74	Belum Tuntas	20	60,61%

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa 20 dari 33 siswa, atau 60,61%, belum mencapai nilai KKTP, sementara 13 siswa lainnya, atau 39,39%, telah mencapainya. Hasil pre-test pada tahap pra-siklus ini juga dimanfaatkan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan belajarnya. Siswa dengan nilai pre-test <49 dikelompokkan dalam kategori rendah, siswa dengan nilai 50-74 dalam kategori sedang, dan siswa dengan nilai >75 dalam

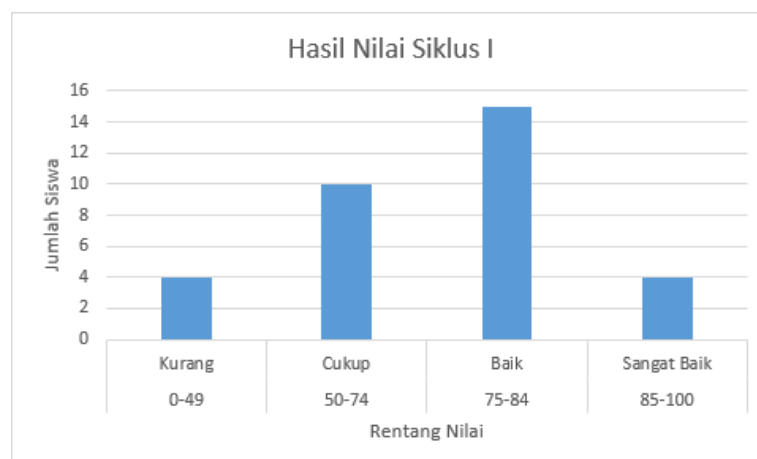
NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

kategori mahir. Berdasarkan pengelompokan tersebut, dalam kategori mahir terdapat 13 siswa, dalam kategori sedang terdapat 15 siswa dan dalam kategori rendah terdapat 5 siswa.

Siklus I

Pada siklus 1, terdapat empat tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada siklus ini, peneliti merancang modul pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran PBL dengan pendekatan TaRL pada materi rantai makanan. Peneliti juga menyiapkan media pembelajaran berupa video tentang rantai makanan, bahan ajar, serta soal formatif sebagai tes hasil belajar siswa pada siklus 1. Selain itu, peneliti juga menyiapkan LKPD yang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa yang meliputi mahir, sedang, dan rendah. Setiap LKPD memuat permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan modul ajar yang telah dibuat peneliti dengan menggunakan tahapan PBL. Tahapan PBL meliputi pengenalan tantangan kepada siswa, penyusunan kegiatan pembelajaran, pengarahan penelitian baik secara individu maupun kelompok, pembuatan dan penyajian produk kerja, serta penilaian dan analisis proses pemecahan masalah. Pada kegiatan inti, peneliti membagi siswa menjadi tiga kelompok sesuai dengan prinsip *TaRL* yaitu rendah, sedang dan mahir.

Dari hasil temuan observasi pada proses pembelajaran siklus 1 diketahui bahwa siswa masih kesulitan dalam menganalisis masalah, berdiskusi dalam kelompok, dan menyampaikan gagasan mereka secara terstruktur dan jelas. Dari nilai ideal 100, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 70,1. Berikut ini adalah gambar spesifik hasil belajar siswa pada siklus I:



Gambar 3. Hasil Belajar Siswa pada Fase Siklus 1

Berdasarkan tabel tersebut, hasil belajar siswa pada siklus 1 setelah penerapan pendekatan TaRL berbasis PBL menunjukkan bahwa dalam kategori nilai sangat baik terdapat 4 siswa, dalam kategori nilai baik terdapat 15 siswa, dalam kategori cukup terdapat 10 siswa dan dalam kategori kurang terdapat 4 siswa. Tabel berikut merinci persentase siswa yang menyelesaikan hasil pembelajaran pada siklus 1 setelah menggunakan strategi ini:

Tabel 4. Persentase dan Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada fase siklus 1

Rentang Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase
75 - 100	Tuntas	19	57, 59%
0 – 74	Belum Tuntas	14	42,42%

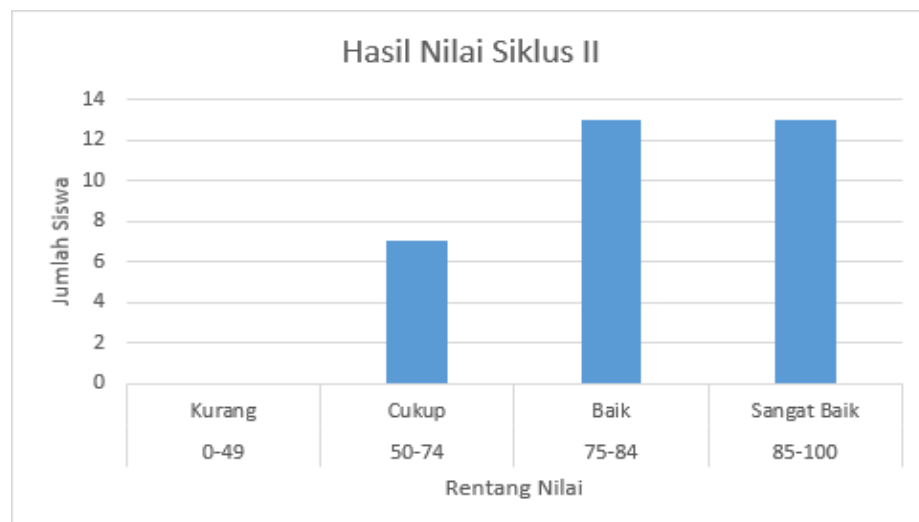
Berdasarkan penggunaan pendekatan TaRL berbasis PBL pada siklus 1, tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan dalam tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Persentase penyelesaian pada siklus 1 meningkat dari 39,39% pada tahap prasiklus menjadi 57,58% pada siklus 1, di mana 19 dari 33 siswa berhasil mencapai nilai >75. Namun, masih terdapat 14 siswa atau 42,42% yang belum mencapai kategori tuntas.

Dengan adanya peningkatan tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan pada modul ajar yang akan diterapkan pada siklus berikutnya, tetap menggunakan pendekatan TaRL berbasis PBL.

Siklus II

Pada siklus II, pelaksanaan tindakan serupa dengan siklus sebelumnya, namun dilakukan beberapa penyempurnaan. Pada tahap perencanaan, peneliti memperbaiki modul ajar dengan menambahkan bahan ajar yang lebih kreatif, media pembelajaran yang lebih menarik, serta menyempurnakan LKPD agar tingkat kesulitannya lebih sesuai dengan kemampuan siswa. Pada tahap pelaksanaan, peneliti meningkatkan intensitas pendampingan dan memberikan bimbingan yang lebih komprehensif, sambil mendorong siswa untuk lebih percaya diri saat menunjukkan ide-ide orisinal mereka.

Hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran siklus II menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran. Siswa menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar saat menyampaikan hasil debat kelas, menjadi lebih terlibat dalam diskusi, dan mulai memahami analisis masalah. Pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 81,2%, dengan rincian sebagai berikut:



Gambar 4. Hasil Belajar Siswa pada Fase Siklus II

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa tidak ada lagi siswa yang masuk dalam kategori nilai kurang. Siswa yang memperoleh nilai cukup sebanyak 7, siswa mendapatkan nilai baik sebanyak 13, dan siswa yang meraih nilai sangat baik sebanyak 13. Tabel berikut menunjukkan persentase siswa yang menyelesaikan capaian pembelajaran setelah dua siklus pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL berbasis PBL:

Tabel 5. Persentase dan Tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada fase siklus 2

Rentang Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase
75 - 100	Tuntas	26	78,79%
0 – 74	Belum Tuntas	7	21,21%

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam matematika telah meningkat, yang dibuktikan dengan peningkatan nilai ketuntasan, dari 39,39% atau 13 siswa menjadi 78,79% atau 26 dari 33 siswa setelah penerapan dua siklus pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan TaRL berbasis PBL.

Berdasarkan data yang telah terkumpul, dapat disimpulkan hasil belajar siswa serta persentase tingkat ketuntasan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan TaRL berbasis PBL pada materi Penerapan Rasio di kelas VI UPT SPF SD Inpres Unggulan BTN Pemda, yang dijelaskan dalam uraian berikut:

Tabel 6. Data hasil belajar dan ketuntasan nilai siswa

Kategori	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Rata-rata nilai	62,7	70,9	81,8
Ketuntasan	39,39%	57,58%	78,79%

Perbandingan hasil belajar matematika siswa pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel di atas. Berdasarkan data tersebut, nilai rata-rata siswa pada tahap prasiklus adalah 62,73, meningkat menjadi 70,91 pada siklus I dan 81,82 pada siklus II. Selain itu, terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa, yaitu dari 39,39% pada prasiklus menjadi 57,58% pada siklus I dan 78,79% pada siklus II. Melihat kecenderungan peningkatan tersebut, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II dan menyimpulkan bahwa penggunaan metode TaRL berbasis PBL pada materi Penerapan Rasio dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Pembahasan

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, sejumlah modifikasi proses pendidikan mendorong peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar, yaitu sebesar 39,39% pada periode prasiklus, 57,59% pada siklus I, dan 78,79% pada

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

siklus II. Siswa juga tampak semakin baik dalam menggunakan berpikir kritis untuk memecahkan masalah pada siklus II.

Dengan demikian, terbukti bahwa, jika diterapkan dengan tepat, metode TaRL berbasis PBL dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa matematika kelas enam. Hasil ini konsisten dengan penelitian Indrianti, Ambarwati, dan Widiastutiningsih (2024) yang menggabungkan pendekatan pembelajaran TaRL dengan model PBL. Berdasarkan penelitian tersebut, siswa kelas IV SDN Tempursari 02 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun mengalami peningkatan hasil belajar kognitif. Dari 23% pada pra-siklus menjadi 54% pada siklus I dan 85% pada siklus II, tingkat pencapaian hasil belajar siswa pun meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengawali dengan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang sangat dicintainya, dan semua pihak yang telah membantu, menasihati, dan mendorongnya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai “Penerapan TaRL berbasis PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI UPT SPF SD Inres Unggulan BTN Pemda” dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa meningkat. Persentase hasil belajar matematika siswa pada fase pra siklus 39,39 % menjadi 57,58% pada fase siklus 1, dan terakhir pada fase siklus II menjadi 78,79%. Rata-rata nilai dari hasil belajar siswa pada fase pra siklus yaitu 62,73% menjadi 70,91 pada fase siklus 1 dan meningkat menjadi 81,82 pada fase siklus II. Penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Oleh karena itu, guru dianjurkan untuk mengaplikasikan pendekatan TaR L berbasis PBL untuk menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Saran

Dari temuan penelitian, peneliti telah mengusulkan sejumlah gagasan yang dipandang

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

signifikan untuk diperhatikan, antara lain yaitu:

1. Disarankan agar guru memasukkan metode TaRL dan model pembelajaran PBL ke dalam kurikulum sekolah dasar. Strategi ini dapat berfungsi sebagai pengganti untuk meningkatkan standar prosedur dan hasil pembelajaran bagi siswa sekaligus mendorong dan memotivasi pendidik untuk menciptakan strategi pengajaran yang lebih menarik. Agar siswa percaya bahwa pengetahuan yang mereka peroleh merupakan konsekuensi dari proses pembelajaran yang aktif dan mandiri, guru harus menerapkannya sebagai fasilitator, bukan sekadar informan.
2. Diharapkan bahwa salah satu langkah strategis bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu mereka berkembang adalah penerapan metode TaRL, yang berbasis PBL.
3. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi peneliti masa depan yang ingin melakukan investigasi dan penelitian terkait. Penelitian masa depan dan kemajuan pendekatan pembelajaran berbasis TaRL dan PBL diharapkan dapat memperoleh manfaat dari peningkatan dan penyempurnaan kekurangan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, Adi. (2024, January 25). PISAn2022: Kemampuan Matematika Pelajar Indonesia Turun. *Databoks Katadata*. Dikutip dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/25/pisa-2022-kemampuan-matematika-pelajar-indonesia-turun>.
- Ahyar, Nurhidayah, & Saputra, Adi. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241-5246.
- Asmaniah, T. G., & Utomo, A. C. (2024). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Index Card Match Pada Mata Pelajaran PPKn. In *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* (Vol. 4, Issue 2, pp. 375–393). <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.384>
- Asrobanni, N., Lestari, H., Rukiyah, S., & Rohmadhawati, D. A. (2024). Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning dengan Pendekatan TaRLguna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Teks Tanggapan Siswa Di Kelas VII. 3 SMP Negeri 10 Palembang. *Jurnal Sains Student Research*, 2 (2), 45–54.
- Benjamin, D. (dalam Nabillah, S., & Abadi, A. 2020). *Indikator Hasil Belajar: Pengaruh Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green.
- Dewi, E. M. P., Qamaria, R. S., Widiastuti, A. A., Widyatno, A., Marpaung, J., Ervina, I., ... & Suprihatin, T. (2024). Pendidikan Indonesia Di Era Globalisasi; Tantangan Dan Peluang. Nas Media Pustaka.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- Kusuma, W., Sumeni, M., & Chasannatun, F. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Melalui Pendekatan TaRL dan Model PJBL pada Kelas V SDN 02 Tawangrejo dalam Mata Pelajaran IPAS. 1467–1476.
- Kusuma, Y. Y. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1460–1467. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.753>
- Marselia Wahyu Ria Indrianti, Ambarwati, R., & Widiastutiningsih, N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Teaching at The Right Level Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPAS. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 3(3).
- Maryati, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 63–74. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i1.475>
- Mawaddah, P. R., Wicaksono, V. D., Firnanda, Z. I., Firnanda, Z. I., Mukaromah, & Sumarsono. (2024). Implementation Of Teaching At The Right Level Based PBL To Improve Students' Cognitive Learning Outcomes In Ecosystem Material For Class 5 SDN Kalisari 02 Surabaya. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 246–254.
- Patilima, Sarlin. (2021). *Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0*. Gorontalo: Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2014). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Wulandari, Gusti Ayu Putu Trisna., Putrayasa, Ida Bagus., & Martha, I Nengah. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433-448.
- Wuryanto, Hadi. (2022, December 5). Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi. *Guru Dikdas Kemdikbud*. Dikutip dari <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran-untuk-peningkatan-kompetensi-li>.